

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan dapat diuji melalui analisis statistik. Sedangkan jenis korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut (Sahir, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara strategi *coping* (sebagai variabel bebas/X) dengan *Subjective well-being* (SWB) (sebagai variabel terikat/Y) pada narapidana perempuan di Rutan X. Pemilihan desain korelasional dianggap tepat karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi seberapa kuat dan searah mana hubungan kedua variabel tersebut dalam konteks psikologi masyarakat.

##### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, identifikasi variabel-variabel yang akan diteliti sangatlah penting agar arah dan fokus penelitian menjadi jelas. Variabel penelitian merupakan komponen utama yang berperan dalam menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sahir, 2021). Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang dikaji, yaitu variabel bebas dan terikat. variabel bebas (X) merupakan faktor yang

diduga mempengaruhi, sedangkan variabel terikat (Y) adalah hasil atau akibat dari variabel bebas yang diamati. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Bebas (x): Efektivitas strategi *coping*
2. Variabel Terikat (y): *Subjective well-being* (SWB)

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2019), definisi operasional adalah definisi pada variabel yang digunakan dalam penelitian yang memiliki ciri atau karakteristik tertentu serta dapat diamati dan diukur. Adapun definisi operasional variabel-variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. *Subjective well-being* (SWB)

*Subjective well-being* (SWB) adalah tingkat kesejahteraan subjektif narapidana perempuan yang ditunjukkan melalui evaluasi terhadap kehidupannya, baik secara kognitif maupun afektif. Secara operasional, SWB diukur berdasarkan tingkat kepuasan hidup, frekuensi afek positif, dan frekuensi afek negatif yang dimiliki individu selama menjalani masa pembinaan di rutan.

SWB diukur menggunakan gabungan skor dari *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS).

Skor total diperoleh dari penjumlahan skor kepuasan hidup, afek positif, serta afek negatif yang telah melalui proses *reverse scoring*.

Skor total SWB menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang dimiliki individu. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka

semakin tinggi tingkat *subjective well-being* pada narapidana perempuan, sedangkan skor yang rendah menunjukkan tingkat *subjective well-being* yang rendah.

## 2. Strategi *Coping*

Strategi *coping* adalah kecenderungan pola respons kognitif dan perilaku yang digunakan narapidana perempuan dalam menghadapi dan mengelola stres selama menjalani masa tahanan. Secara operasional, strategi *coping* diukur berdasarkan dua dimensi, yaitu *coping* adaptif dan *coping* maladaptif.

a. Strategi *Coping* Adaptif: Strategi *coping* adaptif adalah kecenderungan penggunaan cara-cara yang konstruktif dalam menghadapi stres, seperti penerimaan, perencanaan, dan pencarian dukungan. *Coping* adaptif diukur menggunakan subskala adaptif pada instrumen *Brief-COPE*. Skor diperoleh dari penjumlahan aitem pada dimensi adaptif. Skor total menunjukkan tingkat kecenderungan penggunaan *coping* adaptif. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kecenderungan individu dalam menggunakan strategi *coping* adaptif.

b. Strategi *Coping* Maladaptif: Strategi *coping* maladaptif adalah kecenderungan penggunaan cara-cara yang kurang konstruktif dalam menghadapi stres, seperti penyangkalan, penghindaran, dan menyalahkan diri sendiri. *Coping* maladaptif diukur menggunakan subskala maladaptif pada instrumen *Brief-COPE*.

Skor diperoleh dari penjumlahan aitem pada dimensi maladaptif. Skor total menunjukkan tingkat kecenderungan penggunaan *coping* maladaptif. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kecenderungan individu dalam menggunakan strategi *coping* maladaptif.

#### **D. Populasi, Sampel, dan Teknik pengambilan Sampel**

##### **1. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana perempuan yang berada di Rutan X. Berdasarkan data administratif terakhir yang diperoleh dari pihak rutan, jumlah populasi narapidana perempuan yang sedang menjalani masa hukuman adalah 150 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan, maka penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah ( $n = 150$ ) orang narapidana perempuan.

##### **2. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu metode yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif, sekaligus menghindari adanya bias akibat pemilihan responden (Sahir, 2021).

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket berbentuk skala psikologi. Seluruh instrumen yang digunakan merupakan skala yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan telah teruji validitas serta reliabilitasnya dalam penelitian sebelumnya. Skala tersebut terdiri dari dua instrumen untuk mengukur variabel *Subjective well-being* (SWB) dan satu instrumen untuk mengukur variabel strategi *coping stress*.

### 1. *Subjective well-being* (SWB)

Penelitian ini menggunakan dua instrumen berbeda untuk mengukur SWB guna mencakup dimensi kognitif dan afektif secara komprehensif. Penggunaan dua instrumen yang terpisah (SWLS dan PANAS) didasarkan pada argumen teoretis Diener dkk. (2018) bahwa penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup memiliki jalur (*pathway*) yang berbeda dengan pengalaman emosi sehari-hari. Penilaian kognitif cenderung bersifat stabil dan global, sementara aspek afektif lebih sensitif terhadap fluktuasi emosi positif dan negatif. Oleh karena itu, satu instrumen saja tidak cukup untuk merepresentasikan SWB secara utuh.

#### a. *Satisfaction with Life Scale* (SWLS)

Dikembangkan oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia serta digunakan dalam penelitian oleh Ayanur (2021). Skala ini terdiri dari 5 aitem yang mengukur dimensi kepuasan

hidup sebagai komponen kognitif *Subjective well-being* (SWB). Skala ini terdiri dari 5 aitem yang mengukur kepuasan hidup secara global. Skala ini menggunakan model Likert 4 poin, yaitu: 1 = Sangat Tidak Sesuai (STS), 2 = Tidak Sesuai (TS), 3 = Sesuai (S), dan 4 = Sangat Sesuai (SS).

Pemilihan skala 4 poin dilakukan dengan pertimbangan untuk mempermudah pemahaman partisipan yang merupakan narapidana perempuan dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, serta untuk menghindari kecenderungan memilih jawaban tengah atau netral. Seluruh aitem dalam SWLS bersifat mendukung (*favorable*), sehingga skor tinggi menunjukkan kepuasan hidup yang tinggi. Instrumen ini memiliki reliabilitas internal dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,87.

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala SWLS

Dimensi	Nomor Aitem	Jumlah
Dimensi Kognitif	1,2,3,4,5	5

b. *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS)

Instrumen PANAS dikembangkan oleh Watson, Clark, dan Tellegen (1988) untuk mengukur dimensi afektif SWB yang mencakup afek positif (*positive affect*) dan afek

negatif (*negative affect*). Dalam kerangka teori Diener dkk. (2018), seseorang yang memiliki SWB tinggi akan menunjukkan frekuensi tinggi pada afek positif dan frekuensi rendah pada afek negatif. Penelitian ini menggunakan PANAS versi terjemahan Bahasa Indonesia yang digunakan oleh Ayanur (2021).

Instrumen ini terdiri dari 20 aitem, masing-masing 10 untuk afek positif (seperti: antusias, terinspirasi) dan 10 untuk afek negatif (seperti: gugup, takut). Responden diminta menilai seberapa sering mereka mengalami perasaan tersebut menggunakan skala Likert 5 poin. Terdapat perbedaan perlakuan skoring sebagai berikut:

- 1) Afek Positif (Aitem *Favorable*): Dihitung secara normal dengan bobot 1 = Tidak Pernah (TP), 2 = Jarang (J), 3 = Kadang-Kadang (KK), 4 = Sering (S), dan 5 = Sangat Sering (SS).
- 2) Afek Negatif (Aitem *Unfavorable*): Dilakukan prosedur *reverse scoring* guna menyamakan arah pengukuran dengan komponen kepuasan hidup dan afek positif. Bobot skor dibalik menjadi: 5 = Tidak Pernah (TP), 4 = Jarang (J), 3 = Kadang-Kadang (KK), 2 = Sering (S), dan 1 = Sangat Sering (SS).

Reliabilitas skala PANAS cukup tinggi dengan

*Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,84 hingga 0,90. Dengan prosedur ini, skor total SWB diperoleh dengan menjumlahkan skor SWLS, skor Afek Positif, dan skor Afek Negatif yang telah di-*reverse*.

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala PANAS

Dimensi	Kategori	Nomor Aitem Favorable	Nomor Aitem Unfavorable	Jumlah
Afektif	Afek Positif	1,3,5,9,10,12,14,16,17,19	-	10
	Afek Negatif	-	2,4,6,7,8,11,13,15,18,20	10

## 2. Strategi *Coping*

Instrumen yang digunakan adalah *Brief-COPE* yang dikembangkan oleh Carver (1997) dan diperkuat oleh Meyer (2001). Versi adaptasi Bahasa Indonesia telah diuji oleh Huda dkk. (2022) dengan nilai reliabilitas total  $\alpha = 0,82$ . Instrumen ini terdiri dari 28 aitem dengan skala Likert 4 poin (1 = Tidak Pernah, 2 = Jarang, 3 = Sering, 4 = Sangat Sering). Dalam penelitian ini, pengelompokan strategi *coping* mengikuti konsep Meyer (2001) yang membedakan dua kategori utama:

- a. *Coping* adaptif (Aitem *Favorable*): Dimensi ini terdiri dari 16 aitem yang mencakup subdimensi: *active coping, planning, positive reframing, acceptance, use of*

*emotional support, use of instrumental support, religion, dan humor*. Penilaian dilakukan secara normal (1-2-3-4), di mana skor tinggi menunjukkan penggunaan strategi yang konstruktif.

- b. *Coping* maladaptif: Dimensi ini terdiri dari 12 aitem yang mencakup subdimensi: *self-distraction, denial, venting, substance use, behavioral disengagement, dan self-blame*. Seluruh aitem dalam dimensi ini dihitung secara normal (1-2-3-4) tanpa melalui prosedur *reverse scoring*. Hal ini bertujuan agar data asli tetap terjaga sehingga saat dilakukan uji korelasi, arah hubungan negatif antara *coping* maladaptif dengan kesejahteraan subjektif dapat terlihat secara faktual (semakin tinggi skor *coping* maladaptif, maka semakin rendah kesejahteraan subjektif).

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala *Coping Stress (Brief-COPE* Adaptasi Bahasa Indonesia)

Dimensi	Subdimensi	No. Item	Jumlah
<i>Coping</i> adaptif	<i>Active coping</i>	2,7	2
	<i>Planning</i>	14,25	2
	<i>Use of instrumental support</i>	10,23	2
	<i>Positive reframing</i>	5,15	2

	<i>Acceptance</i>	20,24	2
	<i>Use of emotional support</i>	12,17	2
	<i>Religion</i>	22,27	2
	<i>Humor</i>	18,28	2
<i>Coping maladaptif</i>	<i>Venting</i>	9,21	2
	<i>Self-distraction</i>	1,19	2
	<i>Denial</i>	3,8	2
	<i>Substance use</i>	4,11	2
	<i>Behavioral disengagement</i>	6,16	2
	<i>Self-blame</i>	13,26	2

## F. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas Konten (*Expert Judgement*)

Validitas konten merupakan bentuk validitas yang bertujuan untuk memastikan bahwa item-item dalam instrumen penelitian telah merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai dan sesuai dengan definisi operasional variabel. Dalam penelitian ini, validitas konten digunakan untuk menilai kesesuaian instrumen *Brief-COPE*, *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) dengan konteks populasi narapidana perempuan.

Proses validitas konten dilakukan melalui *expert judgement*, yaitu penilaian oleh ahli di bidang psikologi. Penilaian dilakukan oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surabaya yang memiliki kompetensi dalam psikologi klinis dan komunitas. Fokus penilaian mencakup tiga aspek utama, yaitu:

- a. Kesesuaian isi item dengan definisi operasional variabel.
- b. Kejelasan bahasa dan kemudahan pemahaman item bagi responden di lingkungan masyarakat.
- c. Relevansi budaya dan situasi rutan.

Dalam lingkungan rutan yang memiliki keterbatasan tertentu, khususnya terkait kontrol personal dan akses terhadap sumber daya, beberapa item pada instrumen *Brief-COPE* memerlukan penyesuaian redaksi agar tetap merefleksikan bentuk *coping* yang realistis dan relevan. Oleh karena itu, dilakukan adaptasi redaksional pada sejumlah item, terutama pada sub-skala *coping* maladaptif, tanpa mengubah makna dasar konstruk yang diukur. Adaptasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas ekologis instrumen, sehingga responden dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan pengalaman nyata selama masa penahanan.

## **2. Uji Reliabilitas Internal dan Daya Diskriminasi Aitem**

Reliabilitas instrumen mengacu pada tingkat konsistensi internal alat ukur dalam mengukur konstruk yang sama. Dalam penelitian ini, reliabilitas internal diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 26.

Penting untuk diperhatikan bahwa sebelum dilakukan uji reliabilitas dan daya diskriminasi, peneliti terlebih dahulu melakukan prosedur *reverse scoring* pada aitem-aitem yang bersifat *unfavorable*, yaitu pada dimensi Afek Negatif (PANAS) dan dimensi *Coping* Maladaptif (*Brief-COPE*). Hal ini dilakukan agar seluruh aitem berada pada arah pengukuran yang sama terhadap konstruk yang diteliti.

Kriteria reliabilitas yang digunakan adalah nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq$  0,70 untuk menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Selain mengukur reliabilitas, dilakukan juga uji daya diskriminasi aitem menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation*. Uji ini bertujuan menilai kemampuan tiap aitem membedakan responden dengan skor tinggi dan rendah pada konstruk yang diukur.

Aitem dengan nilai korelasi  $\geq$  0,30 dianggap memiliki daya diskriminasi yang baik. Aitem dengan nilai korelasi di bawah 0,30 dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus karena tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap pengukuran konstruk. Melalui prosedur ini, diharapkan instrumen yang digunakan tidak hanya konsisten secara internal, tetapi juga valid dalam membedakan variasi kondisi psikologis responden.

#### **G. Teknik Analisa Data**

Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis data dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Product Moment (Pearson Product Moment Correlation) untuk menguji hubungan antara

strategi *coping* sebagai variabel bebas (X) dan *Subjective Well-Being* (SWB) sebagai variabel terikat (Y). (Sahir, 2021).

Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji prasyarat statistik untuk memastikan kesesuaian penggunaan teknik korelasi Product Moment. Uji prasyarat tersebut meliputi:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data dari masing-masing variabel (X dan Y) terdistribusi secara normal. Karena jumlah sampel lebih dari 50 ( $n = 150$ ), maka uji normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov.

- a) Jika nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

### 2. Uji Linearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan Y bersifat linear. Uji ini dilakukan melalui *Analysis of Variance* (ANOVA) *for linearity*.

- a) Hubungan dianggap linear apabila signifikansi pada *Linearity*  $< 0,05$  dan signifikansi pada *Deviation from Linearity*  $> 0,05$ .

Setelah kedua uji prasyarat dipenuhi, maka dilakukan analisis hubungan antar variabel sebagai berikut:

### 3. Analisis Korelasi

Teknik korelasi yang akan digunakan adalah Pearson *Product Moment*

karena:

- a) Data berskala interval.
- b) Sampel lebih dari 30.
- c) Data terdistribusi normal dan hubungan antar variabel linear.

Namun, apabila hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka analisis korelasi akan dialihkan menggunakan *Spearman Rank Order Correlation* sebagai alternatif teknik korelasi non-parametrik.

